

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Pertemuan Ilmiah Bahasa
dan Sastra Indonesia ke-41

Tema:
**Bahasa, Sastra, dan
Pengajarannya di Era Digital**



21-22 AGUSTUS 2019



SYARIAH HOTEL SOLO



PERTEMUAN ILMIAH
BAHASA SASTRA
INDONESIA (PIBSI)

PANITIA
PIBSI KE-41

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Pertemuan Ilmiah Bahasa
dan Sastra Indonesia ke-41

Tema:
Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
di Era Digital

21-22 Agustus 2019
Syariah Hotel Solo

ISBN: 978-623-93492-0-2

**Rujukan dari maksud Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta:**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI.....	8
INDONESIAN TRAIN NAMING SYSTEM oleh I Dewa Putu Wijana	11
DOMINASI KONJUNGSI SUBORDINATIF PENUNJUK WAKTU PADA TEKS BERGENRE PENCERITAAN oleh Wagiran dan Dayu Lintang DC	31
PENGUNAAN KATA SAPAAN DALAM MEDIA SOSIAL GRUP WHATSAPP (WA) oleh Sukarno dan Wiwik Darmini, Sri Muryati	53
ERA DIGITAL BAGI DOSEN BAHASA GENERASI KETIK MANUAL (GENTIKMAN): BERKAH ATAU MASALAH DAN STRATEGI LITERASI MEDIA oleh Benedictus Sudyana, Sri Wahono Saptomo, Suparmin	68
KEMAMPUAN MAHASISWA SEMESTER VII DALAM MENGGUNAKAN FUNGSI SINTAKSIS PADA MAKALAH SEMINAR DI PRODI PBSI FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO oleh Eko Suroso dan Sri Utorowati	86
DIALEK JAWA DALAM CERPEN MUSIM POLITIK KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA oleh Afsun Aulia Nirmala dan Vita Ika Sari	99
POLA TUTURAN ANAK-ANAK TERBELAKANG MENTAL RINGAN (ATMR) BERDASARKAN KEMAMPUAN AKTUAL DAN KEMAMPUAN POTENSIAL oleh Astuty	112

SENI PERAN, SANG PEMERAN DAN NILAI HUMANISME oleh Albertus Prasajo	126
MENGAJARKAN MK SASTRA ANAK PADA ERA INDUSTRI 4.0 oleh Sugihastuti	145
BEBERAPA PENDEKATAN DALAM KRITIK SASTRA SAIBER (CYBER LITERATURE) oleh Uman Rejo	154
FUNGSI RIMA DALAM KUMPULAN PUISI TEGALAN KESAKSIAN DIBALIK PESTA RAKYAT KARYA MAUFUR oleh Agus Riyanto dan Burhan Eko Purwanto	200
THE MANIFESTATION OF LOCAL WISDOM IN MBOK JAH SHORT STORY AS NATION'S CULTURAL ASSETS oleh Imam Baihaqi	219
NILAI SAJAK NDORO BINYAK oleh Tri Mulyono dan Sri Mulyati	232
FUNGSI SASTRA ANAK DALAM KELUARGA UNTUK Mendukung MAGELANG KOTA Layak Anak oleh Dzikrina Dian Cahyani dan Ayu Wulandari	244
EKSPLORASI NILAI-NILAI MORAL DALAM KALILAH WA DIMNAH: UPAYA Penguatan Karakter Siswa di Era Digital oleh Siti Zumrotul Maulida Muyassaroh	254
PENGUNAAN BLOG SEBAGAI MEDIA Pembelajaran KETERAMPILAN MENULIS BAGI Pembelajar BIPA oleh Intan Rawit Sapanti	282
PENERAPAN MATA KULIAH MEDIA Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Teknologi Digital oleh Nia Ulfa Martha dan Etin Pujihastuti	286

PENGEMBANGANBAHAN AJAR BERUPA MODUL BAHASA INDONESIA PADA MATERI KEBAHASAAN CERPEN SEJARAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL oleh Rani Jayanti dan Yesy Diah Rosita	297
STORY TELLING BERBASIS VLOG DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK MENGAJAR PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS TIDAR oleh Molas Warsi Nugraheni	314
MEMBANGUN KEMAMPUAN BERBIPIKIR KRITIS SEBAGAI MODAL MENULIS AKADEMIK MAHASISWA oleh Setyawan Pujiono	333
PENTINGNYA PENETAPAN LEVEL KEMAHIRAN DALAM KETERAMPILAN MENYIMAK BERBAHASA INDONESIA oleh Nurhidayah	350
PENERAPAN PEMBELAJARAN SASTRA ANAK MENGGUNAKAN MEDIA NOVEL ANAK KARYA ANAK INDONESIA DI SEKOLAH DASAR oleh Siti Sulistyani Pamuji	366
NILAI KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT KI KOLODETE DI DATARAN TINGGI DIENG JAWA TENGAH oleh Titi Setioningsih	381
ANALISIS NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI DENGAN PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE oleh Ari Suryawati Secio Chaesar	392

MEMBANGUN KEMAMPUAN BERBIPIKIR KRITIS SEBAGAI MODAL MENULIS AKADEMIK MAHASISWA

Setyawan Pujiono

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: setyawan_p@uny.ac.id

ABSTRAK

Masalah utama dalam artikel ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa ketika kegiatan menulis ragam akademik. Salah satu penyebab muncul kondisi ini adalah bahwa pembelajaran menulis ragam akademik belum menggunakan pendekatan atau model yang tepat. Tujuan penulisan artikel ini adalah memaparkan strategi membangun kemampuan berpikir kritis sebagai modal menulis akademik mahasiswa. Artikel ini ditulis menggunakan studi literatur dan pengamatan langsung saat proses perkuliahan menulis ragam akademik, yaitu pada mata kuliah menulis karya ilmiah. Pertama, hasil pengamatan proses dan hasil mahasiswa yang menerapkan *Critical Thinking* menunjukkan hasil yang lebih efektif karena mampu menganalisis, mengkonstruksi, dan menilai karya ilmiah. Kedua, Mahasiswa yang tidak menerapkan *Critical Thinking* selama proses pembelajaran menulis akademik belum membangun konsep berikir kritis dengan baik sehingga hasil karya tulisnya pun belum menghasilkan produk yang kritis dan inovatif.

Kata kunci: kemampuan menulis, berpikir kritis, menulis akademik, mahasiswa

PENDAHULUAN

Menulis merupakan proses penuangan ide dalam bentuk simbol-simbol bahasa yang bermakna. Aktivitas menulis pasti akan dilakukan oleh setiap orang terlebih bagi mahasiswa untuk menunjang pendidikannya. Kegiatan menulis terbagi menjadi dua jenis, yaitu menulis akademik dan nonakademik. Karya tulis akademik adalah tulisan yang dibuat untuk menunjang kegiatan akademik mahasiswa selama kuliah, seperti menulis makalah, artikel, proposal, skripsi dan tugas-tugas penunjang kuliah lainnya. Untuk karya tulis nonakademik adalah tulisan yang disusun untuk tujuan pribadi, hiburan, atau sekadar hobi seperti menulis novel, surat, opini dsb. Akan tetapi, fokus masalah dalam makalah ini adalah membahas karya tulis akademik.

Dalam kurikulum, kegiatan menulis akademik tercermin dalam matakuliah Menulis Karya Ilmiah. Matakuliah ini sangat jelas menekankan kemampuan menulis akademik bagi mahasiswa. Di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI) Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), matakuliah menulis karya ilmiah diselenggarakan di semester IV. Matakuliah tersebut bertujuan memberikan kompetensi kepada mahasiswa agar mampu menuangkan pengetahuan, wawasan, dan gagasan dalam bentuk tulisan akademik. Pada matakuliah Menulis Karya Ilmiah, pembelajaran menekankan pada kemampuan menulis makalah, artikel, proposal penelitian, laporan, dan skripsi. Melalui matakuliah ini, mahasiswa diharapkan lebih baik dalam penguasaan kemampuan menulis akademik secara berkelanjutan.

Di negara Eropa dan Jepang aktivitas menulis dan membaca dilakukan selama 5 jam sampai dengan 7 jam perhari, sedangkan di Indonesia pelajar belum meluangkan waktu khusus (0 jam) untuk aktivitas menulis (Kedaulan Rakyat, 2008). Akibatnya pelajar di Indonesia tidak mempunyai kemampuan menulis yang

baik. Apalagi proses pembelajaran menulis di sekolah/lembaga pendidikan kurang menarik dan cenderung membosankan.

Kemampuan menulis akademik mahasiswa pun hasilnya belum memuaskan. Tugas-tugas karya tulis akademik mahasiswa seperti makalah, artikel, dan proposal belum menunjukkan ide-ide yang kreatif dan inovatif. Ide-idenya belum aktual, kritis, dan inovatif. Fenomena ini terjadi hampir di seluruh kelas matakuliah bahasa Indonesia. Fenomena inilah yang melatarbelakangi pentingnya menerapkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa dalam menulis akademik.

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara kompleks pada diri seseorang dari tingkat aplikasi, menganalisis, evaluasi dan kreativitas. Nurhadi (2009) ada lima tahapan seseorang dikatakan berpikir kritis, yakni kemampuan mengingat, mengorganisasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Pada buku kedua, *Taxonomy of Educational Objective Handbook 2: Affective Domain* diperkenalkan domain afektif yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para praktisi pendidikan. Konsep ini memunculkan taksonomi terevisi (*revised taxonomy*) (Anderson & Krathwohl, 2001; Parinas, 2009:14). Sampai tahap ini, ada setidaknya enam (6) dimensi proses kognitif, yakni *remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create* yang diintegrasikan dengan dimensi pengetahuan yakni *factual knowledge, conceptual knowledge, procedural knowledge, dan metacognitif knowledge*.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang telah dilakukan dosen pengampu matakuliah Menulis Karya Ilmiah, kemampuan menulis akademik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain: ide atau gagasan belum aktual, kajian belum mendalam dan saat proses menulis belum menggunakan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*)

untuk menunjang Kurikulum KKNI dan menghadapi revolusi industri 4.0.

Tujuan dan manfaat pembelajaran menulis akademik akan tercapai dengan baik jika kemampuan berpikir kritis sudah tertanam dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin memaparkan upaya penerapan kesadaran berpikir kritis dalam perkuliahan menulis akademik sebagai sarana pengembangan penalaran kritis dan inovatif menghadapi revolusi industri 4.0.

METODE

Metode penulisan artikel ini berdasarkan hasil observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan pada saat mahasiswa melaksanakan perkuliahan Menulis Karya ilmiah. Matakuliah ini dipilih karena berkaitan erat dengan kegiatan menulis akademik di Perguruan Tinggi. Pengamatan dilakukan secara mendalam dan berulang-ulang selama proses perkuliahan untuk melihat apakah mahasiswa sudah ada kesadaran menerapkan kemampuan berpikir kritis saat menulis akademik dan juga melihat hasil karya tulis akademik yang telah ditulis.

Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji lebih dalam konsep berpikir kritis (*critical thinking*) dan langkah-langkah penerapannya dalam perkuliahan menulis akademik. Studi pustaka mengkaji teori berpikir kritis dari berbagai macam sumber/ahli agar diperoleh konsep dan aplikasi yang praktis serta mudah untuk diterapkan dalam proses menulis akademik ketika perkuliahan. Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur ini, penulis berharap dapat membahas secara jelas dan konkret upaya penerapan kesadaran berpikir kritis dalam menulis akademik saat perkuliahan pada mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester IV angkatan 2017 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY. Populasi penelitian sebanyak 3 kelas dengan jumlah 60 mahasiswa. Pengamatan dilakukan pada kelas 2 kelas yang menerapkan kemampuan berpikir kritis dan 1 kelas tanpa menerapkan kemampuan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Menulis Akademik

Kegiatan menulis ragam akademik sangat penting dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini tidak saja dilakukan dalam rangka menulis skripsi tetapi untuk menunjang perkuliahan dan tugas-tugas perkuliahan. Oleh karena itu, setiap mahasiswa sudah semestinya mampu dan biasa melakukan kegiatan menulis ragam akademik.

Karya tulis akademik adalah tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, atau penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (keilmiahannya). Dengan demikian, suatu tulisan disebut karya tulis akademik bila memenuhi persyaratan: (1) isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah, (2) langkah pengerjaannya dijiwai atau menggunakan metode ilmiah, dan (3) sosok tampilannya sesuai dan memenuhi syarat sebagai suatu sosok keilmuan. Oleh karena itu, karya tulis akademik artinya sama dengan ragam tulis ilmiah sebagai kegiatan untuk menunjang proses akademik selama menempuh perkuliahan.

Sesuai dengan uraian di atas, ciri-ciri tulisan akademik (ilmiah) adalah: (1) logis, yakni segala informasi yang disajikan memiliki argumentasi yang dapat diterima dengan akal sehat, (2) sistematis, yakni segala yang dikemukakan disusun berdasarkan

urutan yang berjenjang dan berkesinambungan, (3) objektif, yakni segala informasi yang dikemukakan itu menurut apa adanya dan tidak bersifat fiktif, (4) tuntas dan menyeluruh, yakni segi-segi masalah yang dikemukakan ditelaah secara lengkap, (5) seksama, yakni berusaha menghindarkan diri dari berbagai kesalahan, (6) jelas, yakni segala keterangan yang dikemukakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih, (7) dan kebenarannya dapat teruji (Ekosusilo dan Triyanto, 1995).

Pengertian menulis akademik berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disarikan bahwa menulis tidak sekedar melukiskan simbol-simbol saja, tetapi juga mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, dan argumen ke dalam bahasa tulis berupa susunan kalimat dan paragraf yang utuh. Oleh karena itu, menulis merupakan sarana komunikasi dalam bentuk bahasa tulis.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis akademik adalah dengan menggunakan pendekatan perkuliahan yang tepat. Oleh karena itu, artikel ini berusaha untuk membangun kemampuan berpikir kritis dalam perkuliahan menulis akademik yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Penelitian ini juga menuntut mahasiswa menguasai pengetahuan struktur bahasa yang meliputi pilihan penggunaan kata, kalimat efektif, dan paragraf efektif. Selain itu, faktor penggalan dan pengembangan isi tulisan juga menjadi fokus dalam kajian ini.

Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

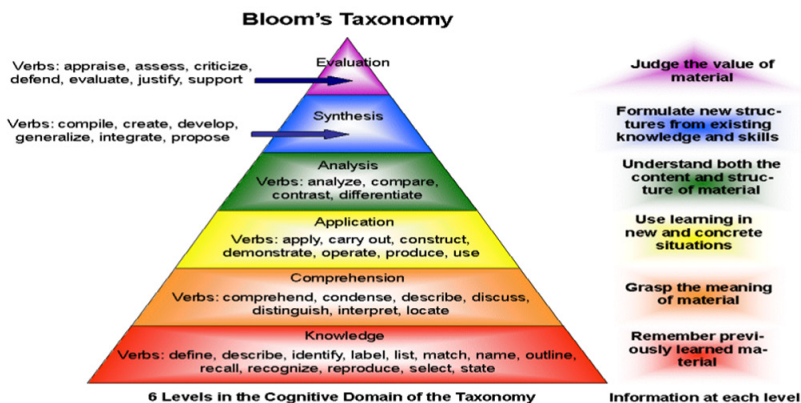
Untuk menghadapi era revolusi industry 4.0, menuntut mahasiswa untuk mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyaring dengan cerdas, cermat, dan bertanggung jawab segala macam informasi yang belum tentu baik dan teruji kebenarannya. Ciri seseorang mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*) adalah selalu

mempertanyakan suatu argumen untuk memperoleh kebenaran yang hakiki. Hal ini karena seorang pemikir kritis dapat melihat secara tajam segala macam informasi yang diterima melalui pemahaman secara menyeluruh, analisis secara teliti, dan penilaian dengan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Di lihat dari level berpikir, *Critical Thinking* dikategorikan sebagai level berpikir di atas berpikir literal. Nurhadi (2009) menyatakan bahwa *Critical Thinking* adalah proses berpikir untuk dapat menganalisis apa yang dimaksudkan dibalik informasi yang tersurat, misalnya untuk menarik kesimpulan atau menemukan implikasi, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap masalah yang dihadapi.

Seorang yang berpikir kritis (*Critical Thinking*) selalu meragukan kebenaran informasi yang diperolehnya. Untuk memperoleh kebenaran yang hakiki, pemikir kritis akan meneliti, menganalisis, menemukan logika, dan mengungkapkan kembali argumen-argumen sekaligus memberikan penilaian (Wheeler, 2009). Menurut Marsano, dkk. (1988) ada delapan keterampilan berpikir kritis yang perlu dikuasai mahasiswa. Kedelapan keterampilan berpikir kritis tersebut, yaitu (1) keterampilan memfokuskan, (2) keterampilan mengumpulkan informasi, (3) keterampilan mengingat, (4) keterampilan mengorganisasi, (5) keterampilan menganalisis, (6) keterampilan menggeneralisasi, (7) keterampilan mengintegrasikan dan (8) keterampilan mengevaluasi.

Kajian mengenai berpikir kritis (*Critical Thinking*) tidak terlepas dari konsep taksonomi Bloom (Tan & Halili, 2015). *Critical Thinking* lebih menekankan pada level di atas ingatan dan pemahaman, yakni aplikasi (*application*), analisis, sintesis, dan evaluasi (Zohar, 1999).



Bagan 1: Taksonomi Bloom tentang *Critical Thinking*

Pada buku kedua, *Taxonomy of Educational Objective Handbook 2: Affective Domain* diperkenalkan domain afektif yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para praktisi pendidikan. Konsep ini memunculkan taksonomi yang telah direvisi (*revised taxonomy*) (Anderson & Krathwohl, 2001: 23; Parinas, 2009: 14). Sampai tahap ini, ada setidaknya enam (6) dimensi proses kognitif, yakni *remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create* yang diintegrasikan dengan dimensi pengetahuan yakni *factual knowledge, conceptual knowledge, procedural knowledge, dan metacognitive knowledge*.

Sesudah itu, pengembangan lebih lanjut mengenai taksonomi Bloom dilakukan oleh Dettmer (2006: 70) yang disebut *New Bloom Taxonomy* dengan menambahkan domain sensorimotor dan sosial. Pada revisi ini, 6 level yang sebelumnya telah dikenal dikembangkan menjadi 8 level, yakni *to know, to comprehend, to apply, to analyze, to evaluate, to synthesize, to imagine, to create*.

Domain yang terlibat dalam taksonomi Bloom yang baru meliputi domain kognitif, afektif, sensorimotor, dan sosial. **Level dasar** (*basic learning*) berdasar pada prinsip realisme dengan menekankan pada apa yang seharusnya diketahui oleh pembelajar. **Level kognitif** yang terlibat adalah *to know* dan *to comprehend*. **Level aplikasi** (*applied learning*) berdasar pada pragmatisme yakni menitikberatkan pada apa yang dapat dilakukan oleh pembelajar. Level ini melibatkan kegiatan kognitif *to apply*, *to analyze*, dan *to evaluate*. Sementara itu, **level ideational learning** didasarkan pada prinsip idealisme dengan melibatkan aktivitas kognitif *to synthesize*, *to imagine*, dan *to create*. Pembagian level-level ini semakin kompleks dan komprehensif karena dilandasi oleh kesadaran bahwa banyak hal terkait pengetahuan dan memperolehnya.

Konsep mengenai *Critical Thinking* telah luas dikembangkan. Kemampuan ini meliputi pemikiran kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Kemampuan ini aktif ketika seseorang menghadapi permasalahan yang tidak umum, ketidakpastian, pertanyaan, dan dilema (King, Goodson & Rohani, tt). Zohar (2013) menyimpulkan adanya pengetahuan mengenai elemen berpikir dalam empat subkategori, yakni sebagai berikut.

- a. Pengetahuan mengenai strategi berpikir individu, meliputi: membandingkan, memformulasikan argument, membuat kesimpulan dll.
- b. Pengetahuan mengenai genre berpikir, meliputi: argumentasi, inkuiri, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir saintifik, dan berpikir kreatif.
- c. Pengetahuan mengenai metakognisi, yakni berpikir mengenai pemikiran pribadi
- d. Pengetahuan mengenai hal lain, misalnya disposisi (*habits of mind*), budaya berpikir, dll.

Lebih lanjut, perbandingan antara *Critical Thinking* dengan pembelajaran yang biasanya dirumuskan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1: Perbandingan *Critical Thinking* dengan pembelajaran biasa

Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>)	Pembelajaran Biasa (<i>routine teaching</i>)
Not routine/not fully known in advance	Routine/outcome planed and advance
Complex	Clear purpose and goal
Yields multiple solutions/viewpoints	Yields converging outcomes
Involves uncertainty	Seeks certainty
Involves process of making meaning	Involves process of doing
Is effortfull, requires mental work	Is judge byoutcome rather than effort

Tabel di atas, tampak bahwa pembelajaran dengan *Critical Thinking* melibatkan hal yang lebih kompleks dan yang lebih utama lagi adalah mahasiswa harus mengetahui tentang dirinya sendiri dengan melibatkan akumulasi pengalaman belajar. Mengapa? Beragam masalah, ketidakpastian, berbagai sudut pandang harus dilibatkan dalam memaknai sebuah fenomena. Hal ini berbeda dengan pembelajaran biasa yang lebih menekankan pada *transfer of knowing* dengan berdasarkan tujuan dan sasaran yang jelas. Dalam *Critical Thinking*, penemuan baru yang di luar prediksi dan asumsi justru lebih ditekankan. Di sini terlihat *critical* dan *creative thinking* dikembangkan dan diberikan kesempatan seluas-luasnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan menjadi tiga langkah seseorang dapat dikatakan mampu berpikir

kritis. Ketiga langkah tersebut adalah kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi (inovasi). Untuk kemampuan mengingat, memahami, dan aplikasi masih tergolong pada tahap kemampuan faktual. Selanjutnya, penulis berusaha menerapkan tiga langkah kemampuan *Critical Thinking* dalam perkuliahan menulis akademik. Berlandaskan langkah-langkah berpikir kritis tersebut, diharapkan perkuliahan menulis akademik menjadi lebih kritis dan inovatif.

Priyatni (2011:7) mengungkapkan lima tahap seseorang akan dikatakan mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*) sebagai berikut. Pertama, kemampuan menganalisis, yaitu mengidentifikasi dan membedakan komponen-komponen, atribut atau alasan untuk melihat sesuatu dibalik ide-ide yang ada. Selain itu, proses analisis dilakukan dari awal sampai dengan akhir secara berurutan untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Dalam menganalisis kegiatan yang dilakukan, yaitu (1) mengidentifikasi isi cerita (konflik), (2) mengidentifikasi tokoh-tokoh cerita dan (3) mengidentifikasi alur cerita dan penalaran dalam karangan narasi yang digunakan sebagai model. Kedua, kemampuan mengevaluasi yaitu melihat dan memutuskan sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang jelas dan masuk akal. Kegiatan yang dilakukan adalah mencermati kembali karangan yang ditulisnya dari aspek kesalahan isi, bahasa, dan organisasi tulisan. Oleh karena itu, mahasiswa di tahap akhir ini mampu memberikan penilaian terhadap karangan naratif yang ditulisnya. Ketiga, kemampuan mengkreasi, yaitu menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengembangkan ide cerita, konflik/kejadian, dan isu-isu penting dalam bentuk karangan yang jelas dan mudah dipahami. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa, yaitu merekonstruksi butir-butir inti cerita dan menuangkannya dalam bentuk karangan.

Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menulis Akademik

Seerti yang telah dikemukakan pada bab abstrak dan latar belakang masalah bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki gaya belajar instan dan terinstruksi. Cara berpikir cenderung linear dengan didukung kemampuan faktual dan pemahaman yang kuat. Hal ini terbentuk dari sistem pembelajaran yang cenderung tekstual. Mahasiswa menerima bahan yang banyak dan harus memahami semua bahan tetapi belum ke ranah berpikir kritis untuk memproduksi tulisan.

Kemampuan faktual dan memorial tersebut baik untuk mendukung pengetahuan terhadap sebuah hal atau fenomena. Namun, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi menjadi kurang. Kemampuan tersebut sangat diperlukan mahasiswa untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 sesuai dengan amanah KKNI. Dalam konteks itulah kemampuan mahasiswa untuk memecahkan berbagai permasalahan sehingga menghasilkan ide dan gagasan tulisan yang analitis, kritis, dan inovatif sangat diperlukan. Mahasiswa dalam menulis akademik perlu kajian dari berbagai sudut pandang seperti sosial, budaya, bahasa, teknologi, dan nilai-nilai karakter. Namun lebih penting lagi adalah menganalisis berbagai teori tersebut dan membuat sintesis dengan mendasarkan pada pengalaman dan sudut pandang baru.

Sebenarnya, beberapa topik yang dipilih oleh mahasiswa cukup menarik. Ada yang menulis akademik tentang sastra, bahasa, budaya, pendidikan bahasa, keterampilan bahasa, teknologi dan sebagainya. Namun yang menjadi kelemahan adalah karya tulis akademik mahasiswa lebih tampak sebagai kumpulan deskripsi teori dan kurang menunjukkan analisis dan pemaknaan atau penciptaan temuan dari sudut pandang baru. Selain itu, inovasi-inovasi baru dan aplikasinya secara umum belum terlihat dalam karya akademik yang disusunnya. Bahasa dan sajian bagus

karena hanya mengambil langsung dari sumber atau rujukan yang dibacanya.

Permasalahan ini merupakan hasil pengamatan dan diskusi dosen pengampu mata kuliah menulis. Strategi agar mahasiswa memiliki ide pemikiran mandiri dan menggunakan sumber literatur sebagai pendukung senantiasa dilakukan. Pemaparan artikel ini merupakan salah satu upaya untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut, yakni dengan membiasakan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan inovatif dalam kegiatan menulis akademik di kampus.

Aktivitas menulis karya ilmiah berbasis kemampuan berpikir kritis yang dilakukan mahasiswa, yaitu pada tahap menganalisis, merekonstruksi, dan menilai. Ketiga kemampuan berpikir kritis dalam menulis karya ilmiah tersebut akan dibahas secara lengkap berikut ini. Pertama, keterampilan menganalisis adalah mengidentifikasi dan membedakan komponen-komponen, atribut, alasan untuk melihat sesuatu dibalik ide karangan. Selain itu, proses analisis dilakukan dari awal sampai dengan akhir karangan untuk melihat sistematikanya. Dalam kegiatan menganalisis kegiatan yang dilakukan mahasiswa yaitu (1) mengidentifikasi isi/subtansi, (2) mengidentifikasi struktur teks dan (3) mengidentifikasi unsur mekanik/kebahasaan.

Kedua, keterampilan merekonstruksi adalah menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengembangkan karya ilmiah, sistematika, dan gagasan-gagasan penting dalam bentuk karangan yang jelas dan mudah dipahami. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa, yaitu merekonstruksi butir-butir inti dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Mahasiswa mengembangkan karangannya berdasarkan kerangka yang disusun.

Ketiga, keterampilan menilai adalah melihat dan memutuskan sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang jelas dan masuk akal.

Kegiatan yang dilakukan adalah mencermati kembali karangan yang ditulisnya dari aspek kesalahan isi, bahasa, dan organisasi tulisan/penalaran. Kemampuan menilai karangan di kelompok eksperimen terlihat ketika mereka melakukan *peer editing* maupun *self editing* terhadap karangan yang telah ditulis. Mahasiswa dapat mengetahui baik buruk karangan, kesesuaian judul dengan isi, dan sistematika. Mereka pun dapat melihat pada aspek diksi, kalimat dan paragraf.

Kemampuan *Critical Thinking* menunjukkan keefektifan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah. Hal ini dapat dilihat ketika mahasiswa di di kelas mendiskusikan karya ilmiahnya. Mahasiswa sangat antusias mengeluarkan pendapat (*brainstorming*) mengenai unsur-unsur yang telah diidentifikasi pada kegiatan sebelumnya. Hasil diskusi tersebut memberikan pemahaman yang jelas pada mahasiswa tentang karya ilmiah.

Selanjutnya, mahasiswa mengembangkan karya tulisnya dengan mempertimbangkan substansi, sistematika dan bahasa. Mereka sudah memahami langkah-langkah dan aspek-aspek di dalam karya ditulisnya. Mahasiswa menulis berdasarkan pengembangan ide/ gagasan berdasarkan kerangka yang telah disusun. ketika menulis, mahasiswa fokus pada isi, struktur/ sistematika dan bahasa. Isi cerita meliputi: kesesuaian judul dengan isi, pengembangan gagasan, struktur, dan *mekanik*. Sistematika disesuaikan dengan panduan sehingga pembaca mudah untuk memahaminya. Bahasa meliputi: pilihan kata, kalimat, paragraf, dan ejaan serta tanda baca.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pada kelas yang tidak menerapkan *Critical Thinking*, mahasiswa ketika diminta untuk diskusi mengenai karya ilmiah belum antusias dan cenderung diam. Hasil pengamatan proses pembelajaran menunjukkan mahasiswa hanya memahami teori tentang karangan ilmiah,

sehingga ketika menulis karya ilmiah mereka masih bingung dan bertanya pada teman di sebelahnya. Hal ini disebabkan, dosen tidak memberikan contoh (model) karya ilmiah sebagai bahan diskusi untuk dianalisis. Hal itu menyebabkan mahasiswa ketika mengembangkan karangan tidak memahami aspek isi. Selain itu, ketika mahasiswa diminta menyunting dan menilai karangan temannya belum berfokus pada aspek isi, sistematika, dan bahasa. Hal inilah yang menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal.

Selain itu, mahasiswa ketika mengembangkan karangannya langsung menulis tanpa didahului dengan kegiatan diskusi maupun analisis terhadap karya orang lain. Hal itulah yang menyebabkan, mahasiswa yang tidak menggunakan kemampuan berpikir kritis, ketika menulis isi dan sistematikanya belum baik. Mereka menulis karya ilmiah bebas berdasarkan ide-ide yang muncul saat itu. Kekurangmatangan ide dan pengetahuan mahasiswa tentang karangan ilmiah tersebutlah yang menyebabkan mahasiswa kualitas karangan maupun pembelajarannya menjadi kurang efektif. Faktor-faktor di ataslah yang menyebabkan ketidakefektifan pembelajaran menulis karya ilmiah tanpa menerapkan kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut. Pertama, hasil pengamatan proses dan hasil mahasiswa yang menerapkan *Critical Thinking* menunjukkan hasil yang lebih efektif karena mampu menganalisis, mengkonstruksi, dan menilai karya ilmiah. Kedua, Hasil pengamatan menunjukkan mahasiswa yang tidak menerapkan *Critical Thinking* selama proses pembelajaran menulis akademik mahasiswa belum membangun konsep berikir kritis dengan baik sehingga hasil karya tulis akademiknya pun belum menghasilkan

produk yang kritis dan inovatif. Oleh karena itu, penerapan kemampuan berpikir kritis dalam perkuliahan menjadikan proses dan hasil menulis karya ilmiah menjadi meningkat dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. & Krathwohl, D.E. (2001). *A taxonomy for learning and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives* (Abridged). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- King, F. J, Goodson, L., dan Rohani, F. (2013). *Higher Order Thinking skills: Definition, teaching strategy, assessment*. Center of Advancement of Learning and Assessment. www.cala.fsu.edu.
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Macaro, Ernesto. (1997). *Target language, collaborative learning, and autonomy modern language in practice*. London: Multilingual Matters, Ltd.
- Parinas, N. (2009). Revised taxonomy: Reframing our understanding of knowledge and cognitive process. In PEMEA, *The assessment Handbook: Continuing Education Program Vol 1*. Phillipines: PEMEA.
- Priyatni, Endah Tri. (2011). *Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia (Modul)*. Malang: Pascasarjana UM.
- Kedaulatan Rakyat. (2007). *Membaca Jodohnya Menulis (Artikel)*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Tan, S.Y. & Halili, S.H. (2015). 'Effective teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in education'. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning* Volume 3, issue 2. 41-47.

Zohar, A. (1999). *Teachers Metacognitive Knowledge and the Instruction Of Higher Order Thinking. Teaching and Teacher Education*, 15, 413-429. Dari <http://ac.els-cdn.com>.